

## **Efektifitas Metode Penyampaian Pendidikan Seksual dari Persepsi *Viewer* pada *Platform* YouTube**

**Armanda Prastiyan Pratama**

Universitas Al-Qolam Malang

[armanda@alqolam.ac.id](mailto:armanda@alqolam.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Sex education is not yet a specific subject in education in Indonesia at this time. However, many schools in Indonesia have implicitly incorporated elements of sex education into some subjects, such as: Biology, Religious Education, and Guidance and Counseling. The problem that arises is how to deliver sex education effectively as a preventative measure against sexual deviation, both as perpetrators and as victims. The reorientation of sex education seeks to reformulate the purpose of sex education for adolescents. This research aims to determine the delivery method and its effectiveness viewed from the perception of viewers on the YouTube platform. This study uses a qualitative approach with an explorative method. The delivery of sexual education through YouTube can be very appealing to children and adolescents, because the content created can be lighter and adapted to the characteristics of the content consumer. This can be identified from the comment section which contains responses from the viewers towards the uploaded content. The majority of viewers agree that sexual education content is very important to be delivered to children and adolescents, in order to prevent sexual violence which may occur anywhere.*

**Key words:** *Sexual education; effectiveness; YouTube; viewer*

### **INTISARI**

Pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran khusus dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Tetapi banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah memasukkan unsur pendidikan seks secara implisit pada sebagian mata pelajaran, seperti: Biologi, Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara penyampaian 4 pendidikan seks agar efektif sebagai langkah pencegahan penyimpangan seks, baik sebagai pelaku maupun korban. Reorientasi pendidikan seks berupaya untuk merumuskan kembali tujuan daripada pendidikan seks untuk remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penyampaian dan efektifitasnya dilihat dari persepsi viewers pada platform youtube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Penyampaian pendidikan seksual melalui youtube dapat menjadi sangat menarik bagi anak-anak maupun remaja, karena konten yang dibuat dapat lebih ringan dan menyesuaikan karakter dari konsumen konten yang dibuat. Hal tersebut dapat diketahui dari kolom komentar yang berisikan respon dari para viewer terhadap konten yang diunggah. Mayoritas viewer sepakat bahwa konten pendidikan seksual sangat penting untuk disampaikan kepada anak-anak dan remaja, guna mencegah kekerasan seksual yang kemungkinan dapat terjadi di mana saja.

**Kata Kunci:** Pendidikan seksual; efektifitas; YouTube; penonton

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada persoalan yang sulit, terutama pada pendidikan masa remaja. Masalah kenakalan remaja menjadi pekerjaan yang penting 2 bagi dunia pendidikan, perlunya pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognisi tetapi juga menyoroti masalah perilaku remaja. Dalam UU RI no 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Uyoh, 2010:5). Dari pengertian pendidikan tersebut jelas bahwa pendidikan juga harus mampu memperbaiki perilaku peserta didik.

Pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran khusus dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Tetapi banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah memasukan unsur pendidikan seks secara implisit pada sebagian mata pelajaran, seperti: Biologi, Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara penyampaian 4 pendidikan seks agar efektif sebagai langkah pencegahan penyimpangan seks, baik sebagai pelaku maupun korban. Reorientasi pendidikan seks berupaya untuk merumuskan kembali tujuan daripada pendidikan seks untuk remaja.

Pendidikan seks juga dapat disampaikan melalui media online, salah satunya melalui platform youtube. Pada era sekarang banyak berkembang konten-konten pendidikan seksual, Terdapat banyak kekerasan seksual yang terjadi pada anak/pelajar di Indonesia. FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menyatakan terdapat 117 kasus kekerasan seksual terproses hukum yang terjadi pada pelajar di berbagai jenjang Pendidikan. Hal ini tentu menimbulkan keresahan dan dugaan terkait kemungkinan adanya kasus serupa yang tidak sampai diproses hukum. Untuk itu, Pendidikan di kalangan usia dini dan pelajar wajib digalakkan guna meminimalisir kasus-kasus kekerasan seksual pada anak/remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penyampaian pendidikan seksual dilihat dari persepsi viewer pada platform youtube. Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui metode penyampaian seperti apa yang digunakan di dalam konten-konten pendidikan seksual pada platform youtube; (2) Untuk mengetahui bagaimana efektifitas penyampaian konten-konten pendidikan seksual dari persepsi viewer pada platform youtube.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Data yang disajikan adalah data hasil dari penelusuran/eksplorasi terkait efektifitas Pendidikan seks pada platform youtube. Konten yang dipilih adalah konten dengan kategori remaja dan kategori anak usia dini. Efektifitas penyemapaian konten dilihat berdasarkan respon/komentar dari para viewer atau penonton konten.

Sumber data pada penelitian ini adalah data literatur yang didapat dari platform youtube dan berbagai kajian teori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang didapatkan merupakan data hasil eksplorasi kontem-konten pendidikan seksual yang relevan bagi remaja dan anak-anak. Konten yang diteliti juga mempertimbangkan jumlah viewer dan tanggapan melalui kolom komentar, serta isi dari konten tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia dengan masyarakatnya yang mayoritas muslim perlu memperhatikan cara terbaik dalam memberikan pendidikan seks pada anak yang tentunya mengacu kepada ajaran Islam. Maraknya ajakan untuk memberikan pendidikan seks untuk diterapkan di sekolah tidak membuat

kecemasan orang tua hilang (Ahmadi, 1997). Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang menjadi acuan dasar pada pendidikan seks dan cara penyampaianya tidak mengacu pada nilai-nilai Islam. Sesuai dengan teori “Cultural-Religion Sensitivity in Curriculum Development” yang digunakan untuk menyoroti kekhawatiran orang tua muslim di Indonesia mengenai nilai-nilai yang menjadi acuan dasar pendidikan seks yang tidak mengacu pada nilai-nilai Islam. Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan nilai-nilai budaya dan agama dominan di suatu masyarakat agar dapat diterima dan efektif (Faruqi, 1982). Bahkan di barat pun, hal ini menjadi perdebatan sengit di gereja sejak tahun 1969. Walaupun pada akhirnya terdapat perpecahan pendapat yaitu pihak yang setuju dan tidak setuju. Pihak yang setuju dengan jumawa mengatakan bahwa mereka adalah masyarakat yang maju dan modern. Kejadian tersebut sesuai dengan teori “Secularization Theory and Moral Relativism” yang diterapkan pada perdebatan di Barat, di mana pihak yang setuju menganggap diri mereka "maju dan modern". Teori ini menjelaskan kecenderungan masyarakat modern untuk memisahkan institusi (termasuk pendidikan) dari pengaruh agama (secularization) dan mengadopsi pandangan bahwa standar moral tidak bersifat absolut (moral relativism) (Durkheim, 1965).

Pendidikan seks dalam Islam telah ada sejak zaman dahulu. Rasulullah SAW telah mencontohkan dan mengajarkannya. Namun tentunya maksud dan tujuan dari pemikiran Nabi SAW berbeda dengan pemikiran barat. Pada saat hidupnya Rasulullah SAW membuka selebarlebarnya kesempatan bagi umat muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak malumalu menanyakan permasalahan kehidupan. Termasuk masalah pribadi seperti kehidupan seksual. Hal tersebut sesuai dengan teori “The Propethic Model of Education” yang digunakan saat menjelaskan bahwa pendidikan seks dalam Islam telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Model kenabian (Tarbiyah Nabawiyah) menekankan pengajaran yang holistik, membuka ruang diskusi (termasuk masalah pribadi/seksual) , dan berlandaskan tujuan yang jelas dan berbeda dari pemikiran Barat (Al-Qaradhawi, 2005).

Dunia barat telah lama mengajarkan pendidikan seks di kalangan anak dan remaja, namun belum pernah berhasil dan bahkan buruk. Hal ini dikarenakan acuan dan tujuan pendidikan seks yang mereka terapkan tersebut tidak jelas. Dengan berpegang kepada Al Qur'an dan Sunah diharapkan pendidikan tersebut dapat sampai kepada tujuan dan sasarannya dalam membentuk sikap dan perilaku umat muslim. Sesuai dengan teori “Islamic Worldview Integration” yang digunakan pada pernyataan bahwa berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah akan membantu pendidikan mencapai tujuan dalam membentuk sikap dan perilaku umat Muslim. Teori ini berfokus pada integrasi ajaran Islam (sebagai pandangan dunia/worldview) ke dalam semua aspek kehidupan dan pendidikan, memastikan bahwa tujuan akhir pendidikan selaras dengan maqasid syariah (tujuan syariah) (Faruqi, 1982).

### ***Metode Penyampaian***

Metode penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan sesuatu, baik itu berupa pendidikan, nasehat, perasaan, atau pesan sehingga dapat diterima dan proses komunikasi menjadi kondusif. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu penyampaian pesan bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional penyampaian pesan. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin. Penyampaian sebuah pesan, baik pendidikan atau yang lainnya memiliki berbagai macam metode, diantaranya yaitu:

1. Metode Ceramah

Dalam hal ini pemateri menyampaikan pesan atau materi pembelajarannya, penyampaian materi dengan metode ini cukup mudah, tidak memerlukan peralatan tambahan.

## 2. Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang dalam suatu forum. Dengan metode ini penerima pesan dapat mengajukan pertanyaan, mengkritik, atau menyampaikan pendapat mereka.

## 3. Metode Resitasi

Metode ini merupakan pemberian tugas dari pemateri untuk audiens membuat ringkasan dari materi yang telah disampaikan, setelah itu pemateri menguji ringkasan yang telah dibuat.

## 4. Metode Demonstrasi

Metode ini melibatkan lisan dan gerakan, dalam menyampaikan sesuatu pemateri harus memberikan contoh atau gerakan sebagai gambaran materi yang disampaikan,

## 5. Metode *Discovery*

Pemateri hanya berperan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Untuk mempelajari materi secara keseluruhan, dibutuhkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam mencari, memahami, dan menemukan inti dari materi yang sedang dipelajari. Itulah mengapa, metode ini disebut metode penemuan (*discovery*).

## 6. Metode Ekperimen

Eksperimen merupakan suatu metode yang cukup efektif untuk mendapatkan kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Metode ini mengharuskan untuk menjalankan mekanisme proses ilmiah sehingga memperoleh suatu hasil, dan hasil tersebut akan dianalisis yang nantinya akan menimbulkan suatu kesimpulan.

## 7. Metode Karya Wisata

Metode ini memberikan kesempatan pada audiens untuk belajar di luar ruangan dengan tujuan melakukan pengamatan tentang lingkungan sekitar.

### Syarat-syarat penerapan metode

Dalam melakukan satu metode atau lebih, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.

2. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.

3. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan menjadikannya hasil karya.

4. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.

5. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

6. Metode mengajar yang dipakai harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

7. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari

### ***Konten Pendidikan Seksual Remaja***

Konten yang diunggah oleh akun Poltekkes Kemenkes Jakarta III berjudul “Kesehatan Reproduksi Remaja” dengan durasi 10 menit 10 detik. Konten ini berbasis animasi didukung dengan narasi melalui teks dan suara yang mempermudah viewer untuk memahami informasi yang disampaikan. Konten tersebut berisi materi mengenai pentingnya memahami Pendidikan seksual bagi remaja, cara memelihara/menjaga organ seksual, pubertas, cara menghindari kehamilan usia dini, dan bahaya dari pergaulan bebas. Konten yang diunggah oleh Poltekkes Kemenkes Jakarta III tersebut juga terpaut dengan pengetahuan mengenai Pendidikan seks yang dijelaskan oleh organisasi Kesehatan dunia (WHO). Metode penyampaian yang digunakan berbasis ceramah melalui narasi teks dan suara, serta didukung dengan metode demonstrasi yang diperlihatkan melalui tampilan animasi.

Metode penyampaian yang digunakan dapat dikatakan efektif menurut persepsi viewer. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar viewer yang sangat berterima kasih atas penjelasan yang menarik, berbobot, dan mudah dipahami.



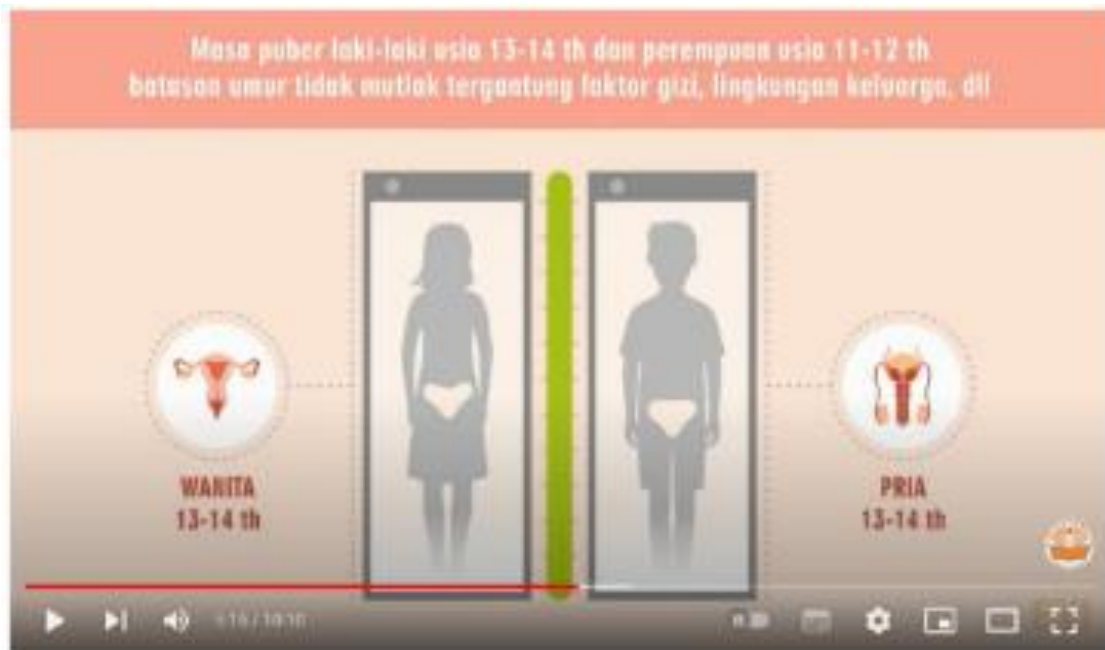
Gambar 1. Tampilan awal konten Kesehatan Reproduksi Remaja



Gambar 2. Penjelasan pengantar Pendidikan seksual



Gambar 3. Penjelasan mengenai pentingnya kebersihan organ reproduksi



Gambar 4. Penjelasan mengenai pubertas



Gambar 5. Penjelasan mengenai remaja sehat



Gambar 6. Persepsi viewer dilihat dari kolom komentar

Konten yang diunggah oleh akun “Puji Nur Hidayat” dengan Judul “Kisah Mela & Miko – Film Pendidikan Seksual” memberikan pendidikan seksual melalui metode film animasi yang mengisahkan kisah cinta dua remaja bernama Mela dan Miko. Pada konten ini, disampaikan bahwa kekerasan seksual dapat dilakukan bahkan oleh orang terdekat kita sekalipun. Kemudian pada akhir film ditampilkan pesan-pesan terkait cara pencegahan kekerasan seksual pada remaja melalui ilustrasi animasi.



Gambar 7. Tampilan awal konten “Kisah Mela & Miko”



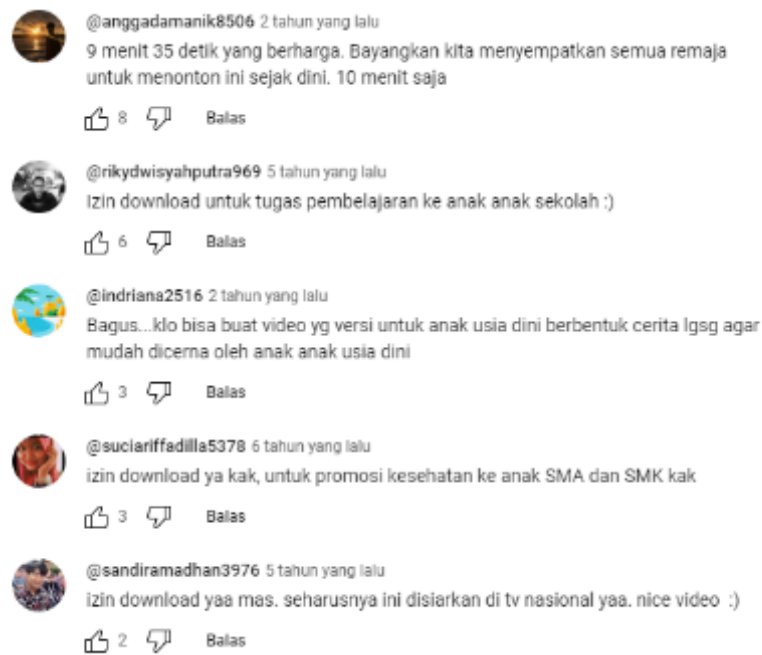
Gambar 8. Penjelasan tentang pesan film yang disampaikan menggunakan voice over dan ilustrasi narator



Gambar 9. Ilustrasi Mela dan Miko



Gambar 10. Penyampaian pesan untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja



Gambar 11. Persepsi viewer dilihat dari kolom komentar

### ***Konten Pendidikan Seksual Anak Usia Dini***

Konten yang diunggah oleh Akun Dino & Dina dengan judul “Aku Anak Pandai Menjaga Diri – Animasi 2D Animasi Pendidikan Seks untuk Anak” menggunakan metode penyampaian demonstrasi melalui ilustrasi animasi dan didukung oleh narasi teks dan suara. Konten tersebut berisi mengenai bagaimana cara anak menjaga diri agar tidak menjadi sasaran kekerasan seksual melalui menghindari sentuhan di daerah organ tubuh tertentu, hingga segera menjauhi orang yang tidak dikenal. Persepsi viewer dapat dikatakan baik, hal tersebut terlihat dari kolom komentar yang cenderung memberikan respon positif terhadap konten yang diunggah.



Gambar 12. Tampilan awal konten



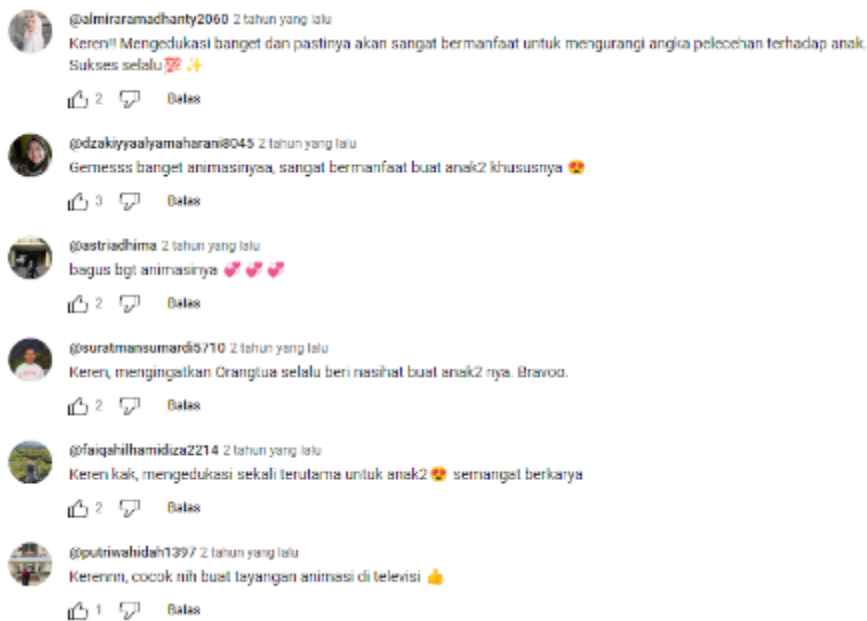
Gambar 13. Ilustrasi pendidikan seksual yang diberikan oleh ibu terhadap anak-anaknya



Gambar 14. Ilustrasi sentuhan yang tidak boleh dilakukan terhadap anak



Gambar 15. Ilustrasi cara menghindari orang yang tidak dikenal



Gambar 16. Persepsi viewer dilihat dari kolom komentar

Konten yang diunggah oleh akun “Diary Kita” dengan judul “Animasi KU JAGA DIRIKU – Sentuhan boleh, Sentuhan tidak boleh” menyuguhkan pendidikan seksual yang disampaikan melalui lagu dengan nuansa anak-anak. Lagu dengan judul “Mengenal Sentuhan” ciptaan Sri Sesky Situmorang tersebut disertai dengan ilustrasi gerakan dari animasi yang menyerupai sosok anak-anak. Pada akhir video juga dijelaskan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dengan memadukan ilustrasi animasi dan narasi suara.



Gambar 17. Tampilan awal konten “KU JAGA DIRIKU”



Gambar 18. Ilustrasi penjelasan awal dengan narasi suara



Gambar 19. Penjelasan sentuhan yang boleh dilakukan menggunakan lagu



Gambar 20. Penjelasan sentuhan yang tidak boleh dilakukan menggunakan lagu



Gambar 21. Penyampaian pesan untuk menghindari kekerasan seksual pada anak

## KESIMPULAN

Pembahasan utama dalam penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa platform YouTube terbukti menjadi media yang sangat efektif dan menarik untuk penyampaian pendidikan seksual, baik bagi audiens remaja maupun anak-anak, karena kemampuannya dalam menyajikan konten yang lebih ringan, adaptif, dan menyesuaikan karakter spesifik dari konsumen konten yang dituju. Keefektifan ini tidak hanya didasarkan pada asumsi teoretis, tetapi secara empiris dibuktikan melalui analisis respons dan persepsi yang terekam dalam kolom komentar dari para viewer yang menunjukkan dominasi tanggapan positif. Secara garis besar, pembahasan ini membagi analisis konten menjadi dua kategori utama: konten untuk remaja dan konten untuk anak usia dini, masing-masing dengan metode penyampaian yang khas dan dampak persepsi yang terukur.

Pada segmen Konten Pendidikan Seksual Remaja, dua video yang dianalisis memperlihatkan pendekatan yang berbeda namun sama-sama berhasil. Konten pertama, yang berjudul "Kesehatan Reproduksi Remaja" diunggah oleh akun terpercaya Poltekkes Kemenkes Jakarta III, menargetkan audiens dengan materi yang berbasis kesehatan dan ilmiah. Metode penyampaian konten ini adalah kombinasi dari metode ceramah—melalui narasi teks dan suara terstruktur—dan metode demonstrasi yang diwujudkan melalui ilustrasi visual animasi yang jelas dan mudah dicerna. Materi yang disajikan sangat komprehensif, mencakup urgensi pemahaman pendidikan seksual, cara praktis memelihara dan menjaga organ seksual, proses pubertas, serta langkah-langkah krusial untuk mencegah kehamilan dini dan bahaya pergaulan bebas. Kredibilitas konten ini semakin diperkuat karena informasi yang disampaikan relevan dengan panduan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Dari perspektif viewer, metode ini dinilai sangat efektif. Umpan balik yang tercatat dalam kolom komentar menunjukkan rasa terima kasih yang mendalam atas penyampaian materi yang dianggap "menarik," "berbobot" (berisi), dan "mudah dipahami". Tingginya apresiasi ini menandakan bahwa penggunaan animasi dan narasi yang terstruktur berhasil menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan yang serius dan kebutuhan audiens remaja akan penyampaian yang ringan dan tidak menggurui. Keberhasilan Poltekkes Kemenkes Jakarta III dalam menyajikan data ilmiah dengan bahasa visual yang ramah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang kompleks dapat diubah menjadi materi edukasi yang populer dan diterima luas di platform digital. Hal ini menegaskan bahwa legitimasi sumber informasi, ketika dipadukan dengan kemasan media yang tepat, akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan pendidikan seksual secara signifikan.

Sementara itu, konten remaja kedua, "Kisah Mela & Miko – Film Pendidikan Seksual" yang diunggah oleh akun Puji Nur Hidayat, menggunakan pendekatan narasi film animasi untuk menyampaikan pesan pencegahan kekerasan seksual. Metode ini memanfaatkan kekuatan storytelling (bercerita) untuk membangun emosi dan kesadaran audiens. Melalui kisah fiktif dua remaja, Mela dan Miko, film ini menyampaikan pesan penting dan mengejutkan bahwa ancaman kekerasan seksual dapat datang dari orang terdekat sekali pun, bukan hanya orang asing. Pada bagian akhir video, ilustrasi animasi juga secara eksplisit menampilkan pesan-pesan pencegahan yang dapat diterapkan oleh remaja.

Respons viewer terhadap konten ini sangat positif, dengan komentar yang menyebutkan konten ini sebagai "9 menit 35 detik yang berharga". Tingkat efektivitasnya dibuktikan dengan adanya viewer yang secara aktif meminta izin untuk mengunduh video tersebut untuk keperluan tugas pembelajaran di sekolah (SMA dan SMK). Bahkan, ada saran agar konten yang dianggap sangat bermanfaat ini dapat ditayangkan di stasiun televisi nasional. Permintaan untuk menggunakan konten ini sebagai materi ajar formal di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan naratif emosional (film) dianggap memiliki dampak edukasi yang mendalam dan praktis untuk pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Dengan demikian, pendekatan bercerita melalui film animasi terbukti menjadi metode yang kuat dalam membentuk kesadaran dan perilaku pencegahan pada audiens remaja.

Beralih ke segmen Konten Pendidikan Seksual Anak Usia Dini, penelitian ini menganalisis dua konten yang berfokus pada teknik perlindungan diri bagi anak-anak. Konten pertama, "Aku Anak Pandai Menjaga Diri" dari akun Dino & Dina, menggunakan metode demonstrasi melalui ilustrasi animasi 2D yang didukung oleh narasi suara dan teks. Konten ini secara rinci mengajarkan anak-anak cara melindungi diri dari sasaran kekerasan seksual, dengan fokus pada pengenalan area tubuh yang tidak boleh disentuh (organ tubuh tertentu) dan pentingnya segera menjauhi orang yang tidak dikenal. Persepsi viewer terhadap konten ini dinilai baik, dengan kolom komentar yang sarat akan respons positif. Viewer menyatakan konten ini "Keren," "Menedukasi banget," dan "pastinya akan sangat bermanfaat untuk mengurangi angka pelecehan terhadap anak". Keberhasilan ini terletak pada kejelasan visual dan narasi yang langsung menunjuk pada tindakan pencegahan, yang sangat sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang cenderung visual dan instruktif. Ilustrasi yang melibatkan peran orang tua dalam memberikan edukasi ini juga memperkuat pesan bahwa pengawasan dan pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga.

Konten anak usia dini yang kedua, "Animasi KU JAGA DIRIKU – Sentuhan boleh, Sentuhan tidak boleh" oleh akun Diary Kita, mengadopsi metode yang berbeda, yaitu melalui pendekatan lagu anak-anak. Lagu berjudul "Mengenal Sentuhan" yang diciptakan oleh Sri Seskya Situmorang ini disajikan bersamaan dengan ilustrasi gerakan dari animasi yang menyerupai anak-anak. Metode lagu ini dinilai sangat efektif untuk anak-anak karena memadukan unsur hiburan (musik) dengan edukasi, sehingga pesan-pesan penting, seperti membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, dapat dengan mudah dihafal dan diinternalisasi. Video ini juga diakhiri dengan penjelasan terperinci mengenai cara pencegahan kekerasan seksual, menggabungkan ilustrasi animasi dan narasi suara, misalnya dengan mengajarkan anak untuk berkata "Tidak Mau" pada situasi yang mencurigakan. Meskipun data respons viewer tidak disajikan secara terpisah untuk konten ini, penggunaan metode lagu secara universal diakui sebagai strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk audiens usia dini karena memfasilitasi memori jangka panjang dan keterlibatan emosional.

Secara keseluruhan, pembahasan dalam penelitian ini mengukuhkan bahwa keberagaman metode penyampaian digital—mulai dari ceramah yang didukung animasi, film naratif, demonstrasi visual 2D, hingga lagu edukatif—adalah kunci efektivitas pendidikan seksual. Semua metode yang dianalisis dalam penelitian ini berhasil beradaptasi dengan karakteristik audiensnya dan secara

konsisten menghasilkan persepsi positif dari viewer, yang mencapai kesimpulan bersama bahwa konten edukasi seksual ini sangat penting dan membantu sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual yang dapat terjadi di mana saja. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa YouTube bukan hanya media hiburan, tetapi merupakan media alternatif yang tepat dalam edukasi pendidikan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2005. Pendidikan Islam dan Etika Seksual. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (Mendukung konsep pendidikan dan etika seksual dari perspektif Islam).
- Diary Kita. 2017. Animasi KU JAGA DIRIKU – Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh.  
<https://www.youtube.com/watch?v=878HzqGwWp8> (Online, diakses 13 Juli 2024)
- Dino & Dina. 2021. Aku Anak Pandai Menjaga Diri – Animasi 2D Animasi Pendidikan Seks untuk Anak.  
[https://www.youtube.com/watch?v=V\\_pZLB4jazE](https://www.youtube.com/watch?v=V_pZLB4jazE) (Online, diakses 12 Juli 2024)
- Durkheim, Émile. 1965. The Elementary Forms of the Religious Life. New York: Free Press.
- Faruqi, Isma'il R. Al. 1982. Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life. Herndon: IIIT.
- Qipper. 2020. Metode Mengajar yang Wajib Guru Tahu.  
<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/metode-mengajar-yang-wajib-guru-tahu/>. (Online, diakses 12 Januari 2024)
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.
- Poltekkes Kemenkes Jakarta III. 2019. Kesehatan Reproduksi Remaja.  
<https://www.youtube.com/watch?v=gUXcFI0PRas> (Online, diakses 14 juli 2024)
- Puji Nur Hidayat. 2015. Kisah Mela & Miko – Film Pendidikan Seksual.  
<https://www.youtube.com/watch?v=e08TL0gu1xE> (Online, diakses 14 Juli 2024)
- Syharsono dan Ana Retnoningsih. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widya Karya.
- Uyoh, Sadulloh. 2010. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta.